

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah menengah formal yang merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia yang berfungsi dalam mempersiapkan serta meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Lulusan SMK diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja dengan kompetensi yang dimilikinya (Putra, 2012). Saat ini, dari total 14.327 SMK di Indonesia, Jawa Barat memiliki jumlah SMK 2.942 sekolah (287 SMK Negeri dan 2.655 SMK Swasta) ini menjadikan Jawa Barat memiliki jumlah SMK tertinggi di Indonesia (Datapokok, 2021).

SMK merupakan tingkat pendidikan yang diarahkan untuk dapat memberikan sumber daya manusia yang siap pakai dan terampil. Menurut Muhtar, (2015) ciri-ciri metode pembelajaran di SMK yaitu 40% aspek teori dan 60% di desain dalam kegiatan praktikum. Aktivitas praktikum sangat berarti untuk dilakukan, sebab bila aktivitas praktikum dilaksanakan setidaknya bisa meningkatkan motivasi, uraian, dan keahlian individu sosial siswa (Rahayu, 2019). Kenyataannya, untuk melaksanakan aktivitas praktikum dalam sesuatu pendidikan di sekolah tidak mudah. Aktivitas praktikum ini kerap menemui hambatan semacam permasalahan waktu, keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah seperti keterbatasan bahan, perlengkapan dan sarana-prasarana lainnya (Anggraeni, 2001). Hambatan-hambatan tersebut menimbulkan aktivitas praktikum tidak berjalan dengan semestinya, sehingga siswa kurang memahami keahlian dengan baik dan optimal.

Saat ini seluruh dunia terutama Indonesia sedang mengalami pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19), virus Corona ini mungkin sudah menginfeksi masyarakat pada Januari atau Februari 2020, namun secara resmi Indonesia mengumumkan kasus terkonfirmasi pada Maret 2020. Merebaknya virus Corona ini memaksa siswa sekolah di Indonesia serta di sebagian besar belahan dunia yang lain untuk belajar dari rumah melalui pembelajaran daring (Mulyanti et al., 2020), pada tingkatan perkuliahan juga praktikum tidak dapat dilakukan seperti biasa dimana mahasiswa melakukan praktikum bersama di laboratorium pada masa pandemi ini (Kustija et al., 2021). Berkenaan dengan penyebaran COVID-19 yang semakin bertambah, hingga kesehatan lahir serta batin pendidik, peserta didik, staf, kepala sekolah, serta warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam penerapan kebijakan pendidikan. Sehubungan dengan perihal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim mengambil kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses belajar mengajar di seluruh jenjang Pendidikan. Kebijakan tersebut tertulis pada surat edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 (Mendikbud, 2020). Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran daring atau jarak jauh dan Bekerja dari Rumah, serta Gubernur Jawa Barat Mochamad Ridwan Kamil juga mengeluarkan Surat Edaran Peraturan Nomor 36 Tahun 2020 tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam penanggulangan COVID-19 di wilayah Provinsi Jawa Barat (Jabar, 2020). Surat Edaran Gubernur Jabar Bagian 2 Pasal 4 Nomor 2 tentang Pembatasan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah dan atau

Institusi Pendidikan dimana aktivitas pembelajaran diubah pelaksanaannya dengan melakukan pembelajaran di rumah atau tempat tinggal masing-masing melalui metode pembelajaran daring.

Menurut survei yang dilakukan oleh Mulyanti et al. (2020) pembelajaran daring di SMK selama pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat sebanyak 4,6% responden menyatakan sangat baik, dan dalam aspek sekolah sebanyak 22,2% menyatakan baik. Mempertimbangkan hasil survei yang dilakukan oleh Mulyanti et al. (2020) dengan mempertimbangkan kebijakan Mendikbud tentang proses pembelajaran selama pandemi COVID-19, menunjukkan minimnya SMK yang memiliki materi praktikum daring dan fasilitas laboratorium virtual untuk menunjang pembelajaran praktikum, maka perlu dibuat sistem pembelajaran daring.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu salah satunya dengan adanya pembelajaran daring. Menurut Moore et al. (2011), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akseibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Lebih lanjut menurut Hayati, (2020), pembelajaran daring ialah suatu metode pembelajaran yang digunakan sebagai sarana atau proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka atau *luring* secara langsung antara pendidik dengan siswa. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah untuk memberikan fasilitas pembelajaran yang lebih bermutu untuk menjangkau peminat ruang belajar yang lebih luas dan lebih banyak (Sofyana, 2019). Tujuan lainnya dari pembelajaran daring yaitu untuk membantu instruktur, sekolah memfasilitasi pembelajaran siswa selama pandemi COVID-19, selain itu sebagian besar sistem ini gratis yang dapat membantu memastikan pembelajaran berkelanjutan selama pandemi COVID-19 ini (Almaiah, 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tidak serta-merta berjalan dengan baik, masih banyak kendala yang dihadapi, mulai dari teknis hingga permasalahan proses pembelajaran, seperti jaringan, biaya kouta yang tidak tersedia, pengoperasionalan aplikasi (*Google meet, Google classroom, WhatsApp Group, Telegram Group, dll*) dengan prosedur yang benar, cara menampilkan PPT/dokumen, serta masih rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran (Syahrudin, 2020). Kendala lainnya seperti banyaknya keluhan pada materi yang belum tersampaikan dengan jelas atau pemberian tugas yang terlalu banyak sementara materi belum dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Masalah lain yang dihadapi siswa yang berada di pedesaan yang jauh dari kota adalah gangguan sinyal atau jaringan yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran (Nadia, 2020).

Selain itu, masalah lain menurut survei yang dilakukan oleh Mulyanti et al. (2020), pembelajaran jarak jauh di SMK selama pandemi COVID-19 di Provinsi Jawa Barat sebanyak 87,5% siswa SMK Negeri dan 78,8% siswa SMK Swasta menganggap bahwa pembelajaran daring kurang menarik dari pada pembelajaran biasa. Masalah yang lain juga menunjukkan hambatan yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran secara daring meliputi kurangnya pendidik dalam berinteraksi, penyampaian materi yang kurang dapat dipahami oleh peserta didik (Handayani et al., 2020). Kendala tersebut sama pada penelitian Mardiana, (2021) guru juga mengalami kendala dalam pemilihan media pembelajaran daring, misalnya pada mata pelajaran elektronika biasanya pendidik bersama peserta didik

membuat media praktikum sehingga memudahkan pendidik dalam penyampaian materi, namun ketika pembelajaran daring guru hanya mengirimkan video pembelajaran dari referensi media pembelajaran daring seperti youtube sehingga guru kesulitan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi atau belum. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran daring agar media pembelajaran daring yang digunakan lebih efektif dan efisien, sehingga pembelajaran daring tidak membosankan serta dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih optimal. Menurut Ramli et al. (2020), sebaiknya guru mengubah gaya mengajarnya dengan menggunakan gaya mengajar yang lebih berpusat pada pembelajaran abad 21 yaitu dengan mengembangkan gaya mengajar yang beragam agar siswa tidak mudah merasa bosan dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mastur et al. (2002) pendidik akan sukses dalam penerapan pembelajaran daring adalah pendidik yang memanfaatkan teknologi seperti media pembelajaran daring dalam proses penyampaian materi kepada peserta didik.

Dengan memperhatikan kebijakan Mendikbud tentang proses pembelajaran selama pandemi, dan mengingat pandemi COVID-19 yang belum berakhir, dan masih belum diberlakukannya pembelajaran tatap muka sampai saat ini, serta diperlukannya pemanfaatan media pembelajaran daring, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Elektronika Di Jawa Barat Pada Masa Pandemi COVID-19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran daring yang digunakan di SMK di Jawa Barat ditinjau aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif?
2. Bagaimana pemanfaatan media pembelajaran daring yang digunakan di SMK di Jawa Barat berdasarkan gender dan tingkatan kelas?

1.3 Batasan Masalah

Agar target pembahasan dapat tercapai dan tidak meluas ke hal-hal yang bukan sasaran penelitian, maka peneliti menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Sasaran responden kepada siswa-siswi kelas X, XI SMK Negeri Jurusan Elektronika di Jawa Barat
2. Media pembelajaran daring yang diteliti yang tidak berbayar dan tidak disediakan oleh kemendikbud (*WhatsApp Group, Google Classroom, Google Meet, Zoom Cloud Meeting, Youtube*)
3. Pemanfaatan media pembelajaran daring peneliti menggunakan 3 aspek yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek psikomotorik, (3) aspek afektif
4. Aspek kognitif menggunakan kata kerja C1 pengetahuan dan C2 pemahaman
5. Aspek psikomotorik menggunakan kata kerja P4 menggunakan
6. Aspek afektif menggunakan kata kerja A2 menanggapi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pemanfaatan media pembelajaran daring yang digunakan di SMK di Jawa Barat ditinjau dari aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif.
2. Mengetahui pemanfaatan media pembelajaran daring yang digunakan di SMK di Jawa Barat berdasarkan gender dan tingkatan kelas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pendidikan (khususnya pendidikan vokasi). Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya bagi guru, peserta didik dan pustakawan sekolah yang bersangkutan;
2. Manfaat Praktis
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan lanjutan dalam pemanfaatan media pembelajaran daring.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini menguraikan sistem penulisan dengan menjelaskan kerangka penulisan tiap bab. Penulisan struktur organisasi skripsi ini antara lain:

BAB 1: Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan;

BAB 2: Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai landasan teori yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian;

BAB 3: Bab ini membahas mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data;

BAB 4: Bab ini mengemukakan hasil penelitian data yang diperoleh dari prose penelitian dan pembahasan hasil penelitian;

BAB 5: Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.